

HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PENYELESAIAN TEPI PAKAIAN PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA SMK NEGERI 3 PURWOREJO

THE RELATIONSHIP BETWEEN INDEPENDENCE LEARNING AND LEARNING OUTCOME ON CLOTHING EDGE FINISHING IN GRADE X STUDENTS OF FASHION AT SMK NEGERI 3 PURWOREJO

Penulis 1 : Nuning Pangestuti
Penulis 2 : Dr. Emy Budiastuti, M.Pd.
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail : nuning.pangestuti02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kemandirian belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo, (2) mengetahui hasil belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo, dan (3) membuktikan adanya hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi *product moment* yang selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemandirian belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo sebanyak 69% termasuk pada kategori sangat tinggi, (2) hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo telah mencapai KKM dan dinyatakan kompeten, dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo dengan r hitung $(0,525) > r$ tabel $(0,195)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: kemandirian belajar, hasil belajar, penyelesaian tepi pakaian

Abstract

This study aims: (1) to find out the independence learning of clothing edge finishing in grade X student of fashion at SMK Negeri 3 Purworejo, (2) to find out the learning outcome of clothing edge finishing in grade X student of fashion at SMK Negeri 3 Purworejo, (3) to prove the relationship between independence learning and the learning outcome of clothing edge finishing in grade x students of fashion at SMK Negeri 3 Purworejo. This was a correlation study used the quantitative approach. The data was collected used questionnaire and documentation. Hypothesis testing of this study used Product Moment Correlation, and the data is analyzed descriptive analysis. The results of this study are as follows: (1) independence learning of clothing edge finishing in grade X student of fashion at SMK Negeri 3 Purworejo as many 69% in the very high category, (2) the learning outcome of clothing edge finishing in grade X student of fashion at SMK Negeri 3 Purworejo has reached KKM and proper to competent, and (3) there is positive relationship between independence learning and the learning outcome of clothing edge finishing in grade x students of fashion at SMK Negeri 3 Purworejo with r count $0,525 > r$ table $0,195$ and significance $0,000 < 0,05$.

Keywords: independence learning, learning outcome, clothing edge finishing

PENDAHULUAN

Indonesia tengah menghadapi abad ke-21 yang ditandai dengan adanya berbagai kecenderungan global yang menyebabkan tatanan baru pada segi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidik dan

peserta didik dituntut memiliki kemampuan abad 21 untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global agar mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan bangsa. Menurut Pratiwi dkk (2019: 40), pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik agar memiliki

keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan keterampilan untuk hidup (*life skill*). Berdasarkan *Framework Partnership of 21st Century Skills*, pembelajaran abad 21 menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan 4C, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*).

Berlandaskan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pendidikan tidak semata-mata hanya berfokus pada pengajaran melainkan juga pada penanaman nilai-nilai dan karakter individu. Didukung oleh pendapat Darise (2019: 46 – 49), yang menyebutkan bahwa terdapat empat hal penting sebagai salah satu upaya pengembangan pembelajaran pada abad 21 yang terdiri dari: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan Abad 21 (4C), dan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Gerakan PPK diintegrasikan dengan tujuan memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah ada dan telah dilaksanakan hingga sekarang. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Gerakan PPK yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), memprioritaskan 5 nilai utama karakter yang terdiri dari: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam upaya

penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Kemandirian belajar menurut Mudjiman (2011: 9), adalah kegiatan belajar aktif, yang timbul dari dalam diri sendiri dan didorong oleh niat atau motif disertai dengan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menguasai suatu kompetensi dan mengatasi sesuatu masalah. Definisi lain mengenai kemandirian belajar menurut Jakop (1990) dalam Suparman (2014: 84), adalah sikap kecenderungan yang mendorong seseorang untuk berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri dan penuh sikap inisiatif. Kesimpulan dari pendapat di atas mengenai definisi kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang dilakukan oleh seorang individu dan dilandasi dengan motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain. Kemandirian belajar memiliki tujuan untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Kegiatan tersebut terdiri dari merencanakan kegiatan belajar, mengatur kegiatan belajar hingga mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan formal pada tingkat menengah yang bertujuan menyiapkan lulusannya untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan materi pembelajaran disertai dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan ketercapaian kompetensi siswa pada materi tertentu atau yang disebut sebagai hasil belajar siswa. Menurut Husamah dkk (2016: 19-20), hasil belajar adalah output yang dihasilkan setelah mengikuti proses belajar dan ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan tersebut berupa pemahaman dan keterampilan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan siswa dalam memahami materi dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh melalui proses penilaian

SMK Negeri 3 Purworejo merupakan sekolah yang bergerak dibidang pariwisata yang menerapkan kurikulum 2013 dengan tiga kompetensi keahlian, salah satunya ialah tata busana. Penyelesaian tepi pakaian dalam mata pelajaran teknologi menjahit merupakan salah satu unit kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas X di SMKN 3 Purworejo pada semester genap. Penyelesaian tepi pakaian terdiri dari praktik pembuatan rompok, depun, dan serip yang dibuat dalam suatu produk busana sebagai bagian dari kurikulum yang harus diajarkan. Siswa dapat dinyatakan kompeten apabila telah mencapai standar pencapaian kompetensi dengan skor yang tinggi baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran penyelesaian tepi pakaian telah tercapai.

Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran teknologi menjahit di SMKN 3 Purworejo, terindikasi bahwa pembelajaran masih mengalami beberapa permasalahan. Pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung kurang optimal dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran praktik yang sering dilakukan masih menggunakan metode ceramah dengan media papan tulis yang ditunjang dengan buku paket atau *handout*. Peran siswa dalam proses pembelajaran cenderung belum optimal, dimana siswa cenderung kurang mandiri dalam mengatur diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang cenderung belum mampu mengelola tujuan dan waktu belajarnya, sehingga siswa jarang melakukan proses belajar di luar jam pelajaran jika tidak memiliki tugas dari guru. Siswa cenderung kurang berinisiatif untuk mencari sumber belajar lain baik melalui internet atau media lainnya. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya pemanfaatan teknologi sebagai salah satu ciri pembelajaran abad 21. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pembelajaran masih

berperan penting dalam menentukan fokus siswa, dimana kelas menjadi kurang kondusif jika guru tidak berada di dalam kelas.

Permasalahan-permasalahan di atas turut memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa dalam kompetensi penyelesaian tepi pakaian. Materi praktik yang cenderung baru bagi siswa kelas X dan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dibanding kompetensi lainnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum mampu mencapai hasil belajar secara optimal. Peran siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami selama proses belajar sangat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi tersebut. Oleh karena itu, penerapan sikap kemandirian sebagai suatu aktivitas belajar yang timbul oleh kemauan pribadi tanpa adanya paksaan dari orang lain dapat dijadikan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas belajar terutama dalam mengatasi permasalahan yang ditemui. Proses belajar yang menerapkan kemandirian mampu mendorong peserta didik untuk merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang mandiri mampu mengontrol sikap belajarnya sehingga mampu mengatur waktu untuk belajar, disiplin dalam mengumpulkan tugas, inisiatif dalam mencari sumber belajar, dan hal lain yang dilakukan guna meningkatkan kualitas belajar.

Namun, dewasa ini kemandirian menjadi aspek karakter yang kurang disadari oleh masyarakat maupun komponen pelaku pendidikan. Kemandirian merupakan aspek yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa serta kemandirian dalam melakukan kerjasama demi mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti memilih aspek kemandirian sebagai salah satu nilai karakter yang mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian guna membuktikan adanya

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Penyelesaian Tepi Pakaian pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga bulan Juli 2020. Berlangsung di SMK Negeri 3 Purworejo yang beralamat di Jalan Kartini No. 5, Purworejo, Jawa Tengah.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan Tata Busana SMK N 3 Purworejo yang berjumlah 133 siswa. Banyaknya sampel penelitian yaitu sebanyak 100 siswa yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan teknik pengamilan sampel berupa *proportional random sampling*.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji beberapa teori mengenai kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa indikator yang menunjukkan kemandirian belajar siswa yang kemudian dijadikan pedoman dalam penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan angket untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dan menggunakan dokumentasi nilai siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam materi penyelesaian tepi pakaian. Indikator kemandirian belajar dalam

penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Simanullang (2017: 65), bahwa terdapat 6 indikator yang menunjukkan kemandirian belajar seseorang antara lain: (1) tidak bergantung pada orang lain, (2) memiliki motivasi, (3) memiliki kepercayaan diri, (4) berperilaku disiplin, (5) memiliki rasa tanggung jawab, dan (6) memiliki sikap inisiatif. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup yang terdiri dari 37 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Proses validitas isi dilakukan dengan meminta pendapat para ahli terkait kelayakan instrumen. Hasil validitas isi menunjukkan bahwa para ahli menyatakan instrumen layak digunakan dalam penelitian. Setelah pengujian selesai, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji coba instrumen untuk membuktikan validitas konstruksinya. Hasil data uji coba instrumen yang dilakukan pada 32 siswa diluar sampel penelitian. Hasil uji coba dihitung dan dianalisis dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic 25* dengan rumus *product moment* dari Pearson untuk membuktikan kevalidan dari instrumen tersebut. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 40 butir pernyataan terdapat 37 butir dinyatakan valid dan 3 butir lainnya dinyatakan tidak valid.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah terbukti reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,931 sehingga instrumen kemandirian belajar dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*. Analisis deskriptif dilakukan

dengan mencari mean, median, dan standar deviasi. Penentuan kecenderungan data suatu variabel akan dihitung menggunakan rumus mean ideal dan standar deviasi ideal yang dikategorikan menjadi 4 kategori menurut pendapat Mardapi (2008: 123).

Tabel 1. Pengkategorian Skor Kemandirian Belajar

| Skor Siswa | Kategori |
|------------------------------|---------------|
| $X \geq Mi + 1,0 SDi$ | Sangat Tinggi |
| $(Mi + 1,0 SDi) > X \geq Mi$ | Tinggi |
| $Mi > X \geq Mi - 1,0 SDi$ | Rendah |
| $X < Mi - 1,0 SDi$ | Sangat Rendah |

Keterangan:

Mi : nilai mean ideal, $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

Sdi : nilai standar deviasi ideal, $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Variabel Kemandirian Belajar

Data kemandirian belajar diperoleh dengan menggunakan angket tertutup yang terdiri dari 37 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban, dimana skor terendah yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 4. Berdasarkan data yang dihasilkan dari 100 responden diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Data Variabel Kemandirian Belajar

| Hasil Penelitian | Skor |
|-----------------------|--------|
| Skor tertinggi (maks) | 146 |
| Skor terendah (min) | 79 |
| Mean | 116,91 |
| Median | 117 |
| Modus | 112 |
| Standar deviasi | 14,804 |

Selanjutnya kecenderungan tinggi rendahnya kemandirian belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus *mean ideal* (Mi) dan *standar deviasi ideal* (SDi). Hasil kecenderungan skor kemandirian dikategorikan

menjadi 4 kategori. Berikut tabel pengkategorian kecenderungan variabel kemandirian belajar:

Tabel 3. Pengkategorian Kecenderungan Variabel Kemandirian Belajar

| Kategori | Frekuensi | % |
|--------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 111$) | 69 | 69% |
| Tinggi ($111 > X \geq 92,5$) | 25 | 25% |
| Rendah ($92,5 > X \geq 74$) | 6 | 6% |
| Sangat rendah ($X < 74$) | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa kecenderungan siswa dalam variabel kemandirian belajar termasuk dalam kategori sangat tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan sikap kemandirian belajar dengan sangat baik selama menempuh pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap dan perilaku siswa yang mampu belajar secara mandiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, memiliki motivasi untuk belajar, mampu membangun komunikasi, mematuhi peraturan sekolah, disiplin dalam pembelajaran, dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Variabel kemandirian belajar terdiri dari 6 indikator meliputi: (1) tidak bergantung pada orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) memiliki sikap inisiatif, dan (6) memiliki tanggung jawab.

a. Tidak bergantung pada orang lain

Indikator pertama dalam instrumen kemandirian belajar yaitu tidak bergantung pada orang lain. Terdapat 5 butir pernyataan dengan rentang jawaban 1 sampai dengan 4 pada masing-masing pernyataan. Hasil perhitungan data diperoleh nilai maksimum 20, nilai minimum 8, mean 14,81, median 15,00, mode 14, dan standar deviasi 2,616. Berikut data pengkategorian kecenderungan pada indikator tersebut:

Tabel 4. Kecenderungan Indikator Tidak Bergantung pada Orang Lain

| Kategori | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 15$) | 53 | 53% |
| Tinggi ($15 > X \geq 12,5$) | 30 | 30% |
| Rendah ($12,5 > X \geq 10$) | 15 | 15% |
| Sangat rendah ($X < 10$) | 2 | 2% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk tidak bergantung pada orang lain termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebesar 53%. Siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi cenderung mampu mempersiapkan peralatan praktik secara mandiri, mampu mengumpulkan materi penunjang praktik secara mandiri, serta mencatat materi belajar tanpa adanya paksaan dari orang lain.

b. Memiliki motivasi

Indikator kedua dalam variabel kemandirian belajar adalah memiliki motivasi. Jumlah butir pernyataan pada indikator tersebut sebanyak 7 pernyataan. Hasil perhitungan data diperoleh nilai maksimum 28, nilai minimum 14, mean 22,38, median 23,00, mode 22, dan standar deviasi 3,533. Pengkategorian kecenderungan pada indikator tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Kecenderungan Indikator Memiliki Motivasi

| Kategori | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 21$) | 70 | 70% |
| Tinggi ($21 > X \geq 17,5$) | 22 | 22% |
| Rendah ($17,5 > X \geq 14$) | 8 | 8% |
| Sangat rendah ($X < 14$) | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa hasil skor siswa pada indikator memiliki motivasi cenderung berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 70%. Siswa yang termasuk pada kategori sangat tinggi cenderung mampu menumbuhkan motivasi dan semangat belajar dengan baik, mempersiapkan peralatan

praktik dengan lengkap, mengerjakan tugas praktikum dengan sebaik mungkin, dan mengevaluasi hasil belajarnya untuk ditingkatkan dipraktik selanjutnya.

c. Memiliki kepercayaan diri

Indikator ketiga dalam variabel kemandirian belajar adalah memiliki kepercayaan diri. Jumlah butir pernyataan pada indikator tersebut sebanyak 6 pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Hasil perhitungan diperoleh nilai maksimum 24, nilai minimum 10, mean 19,57, median 20, mode 24, dan standar deviasi 3,214. Pengkategorian kecenderungan pada indikator tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Kecenderungan Indikator Memiliki Kepercayaan Diri

| Kategori | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 18$) | 69 | 69% |
| Tinggi ($18 > X \geq 15$) | 26 | 26% |
| Rendah ($15 > X \geq 12$) | 4 | 4% |
| Sangat rendah ($X < 12$) | 1 | 1% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa diperoleh hasil yang menyatakan kepercayaan diri siswa termasuk pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 69%. Siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi cenderung mampu menerapkan sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri, memiliki sikap optimis, berani berkomunikasi dengan percaya diri baik kepada guru maupun teman, serta tidak ragu untuk bertanya dan berkonsultasi pada guru apabila mengalami kendala selama pembelajaran.

d. Berperilaku disiplin

Indikator keempat dalam variabel kemandirian belajar adalah memiliki berperilaku disiplin. Jumlah butir pernyataan pada indikator tersebut sebanyak 6 pernyataan dengan skor jawaban 1 sampai 4. Hasil perhitungan data diperoleh nilai maksimum 24, nilai minimum 13, mean 20,88, median 21, mode 21, dan standar deviasi 2,405. Berikut pengkategorian

kecenderungan pada indikator berperilaku disiplin:

Tabel 7. Kecenderungan Indikator Berperilaku Disiplin

| Kategori | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 18$) | 90 | 90% |
| Tinggi ($18 > X \geq 15$) | 8 | 8% |
| Rendah ($15 > X \geq 12$) | 2 | 2% |
| Sangat rendah ($X < 12$) | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan siswa pada indikator berperilaku disiplin cenderung termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 90%, sehingga dapat diketahui sebagian besar siswa taat pada peraturan sekolah dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran penyelesaian tepi pakaian, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada indikator tersebut siswa telah mampu menerapkan sikap disiplin dengan sangat baik.

e. Memiliki rasa tanggung jawab

Indikator kelima dalam variabel kemandirian belajar adalah memiliki memiliki rasa tanggung jawab. Jumlah butir pernyataan pada indikator tersebut sebanyak 6 pernyataan dengan skor jawaban 1 sampai 4. Perhitungan data menunjukkan nilai maksimum 24, nilai minimum 13, mean 21,32, median 21,50, mode 24, dan standar deviasi 2,247. Berikut penentuan kecenderungan pada indikator rasa tanggung jawab:

Tabel 8. Kecenderungan Indikator Memiliki Rasa Tanggung Jawab

| Kategori | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 18$) | 94 | 94% |
| Tinggi ($18 > X \geq 15$) | 5 | 5% |
| Rendah ($15 > X \geq 12$) | 1 | 1% |
| Sangat rendah ($X < 12$) | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan indikator memiliki rasa tanggung jawab memperoleh persentase sebesar 94% yang

termasuk pada kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung mampu menerapkan sikap tanggung jawab dalam menjaga fasilitas dan lingkungan belajar dengan baik, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru.

f. Memiliki sikap inisiatif

Jumlah butir pernyataan pada indikator memiliki sikap inisiatif. sebanyak 7 pernyataan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4. Hasil perhitungan data diperoleh nilai maksimum 28, nilai minimum 8, mean 17,95, median 18, mode 15, dan standar deviasi 4,540. Penentuan tinggi rendahnya kecenderungan indikator sikap inisiatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Kecenderungan Indikator Memiliki Sikap Inisiatif

| Kategori | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| Sangat tinggi ($X \geq 21$) | 27 | 27% |
| Tinggi ($21 > X \geq 17,5$) | 27 | 27% |
| Rendah ($17,5 > X \geq 14$) | 30 | 30% |
| Sangat rendah ($X < 14$) | 16 | 16% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan siswa dalam indikator memiliki sikap inisiatif termasuk kategori rendah yakni sebesar 30%, sehingga diketahui bahwa siswa belum mampu sepenuhnya berinisiatif selama mengikuti pembelajaran penyelesaian tepi pakaian. Hal tersebut dibuktikan dari rendahnya skor inisiatif siswa yang terjadi dikarenakan sebagian siswa belum menerapkan kebiasaan untuk mencari sumber belajar lain yang relevan serta tidak mengulangi materi praktik yang diajarkan disekolah jika tidak diberi instruksi oleh guru.

2. Variabel Hasil Belajar

Data variabel hasil belajar diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi dari hasil nilai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang telah

diakumulasikan menjadi nilai akhir siswa dalam praktik penyelesaian tepi pakaian. Berdasarkan data yang dihasilkan dari 100 responden diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 10. Data Variabel Hasil Belajar

| Hasil Penelitian | Skor |
|-----------------------|-------|
| Skor tertinggi (maks) | 90 |
| Skor terendah (min) | 70 |
| Mean | 80,80 |
| Median | 81 |
| Modus | 80 |
| Standar deviasi | 2,828 |

Pengkategorian hasil belajar siswa menggunakan nilai skor siswa yang ditentukan berdasarkan KKM. Siswa dinyatakan kompeten apabila memperoleh skor $X \geq 65$, kemudian siswa dinyatakan tidak kompeten apabila memperoleh skor $X < 65$. Berikut hasil pengkategorian skor hasil belajar siswa:

Tabel 11. Pengkategorian Kecenderungan Variabel Hasil Belajar

| Kategori | Frekuensi | % |
|-----------------------------|-----------|------|
| Kompeten ($X \geq 65$) | 100 | 100% |
| Tidak kompeten ($X < 65$) | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Data di atas menunjukkan bahwa diperoleh bahwa seluruh siswa telah memperoleh nilai di atas KKM sehingga dinyatakan kompeten.

3. Pengujian Persyaratan Analisis Uji Normalitas dan Linieritas

Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan melalui uji *Kolmogrov-Smirnov*. Suatu data dapat dinyatakan terdistribusi dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal dengan nilai signifikansi untuk variabel kemandirian belajar sebesar $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikansi untuk variabel hasil belajar sebesar $0,092 > 0,05$.

Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perhitungan *test of liniarity* dengan melihat nilai *sig. deviation from linierty*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antar variabel X dan Y membentuk garis yang berbanding lurus/linier dengan nilai *sig. deviation from linierty* sebesar 0,06.

4. Uji Hipotesis

Teknik pengujian hiptesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil perhitungan menunjukkan r hitung $0,525 > r$ tabel $0,195$ dengan hasil signifikansi *2-tailed* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas X tata busana SMK Negeri 3 Purworejo.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Antara Variabel X dan Y

| | | Kemandirian Belajar | Hasil Belajar | |
|---------------------|-----------------------------|-----------------------------|---------------|---|
| Kemandirian Belajar | <i>Pearson Correlation</i> | 1 | $0,525^{**}$ | |
| | <i>Signifkansi 2-tailed</i> | | $0,000$ | |
| | <i>N</i> | 100 | 100 | |
| | Hasil belajar | <i>Pearson Correlation</i> | $0,525^{**}$ | 1 |
| | | <i>Signifkansi 2-tailed</i> | $0,000$ | |
| <i>N</i> | | 100 | 100 | |

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X tata busana SMK Negeri 3 Purworejo.

Pembahasan

1. Kemandirian Belajar Penyelesaian Tepi Pakaian Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo.

Perhitungan data hasil penelitian menunjukkan kecenderungan kemandirian belajar berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi sebesar 69%. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan kemandirian dalam proses pembelajaran penyelesaian tepi pakaian. Hasil skor kemandirian didominasi oleh perilaku disiplin dan rasa tanggung jawab siswa. Indikator siswa untuk bersikap inisiatif merupakan indikator yang paling rendah diantara indikator lainnya. Selanjutnya hasil penelitian dari setiap indikator yang digunakan dalam variabel kemandirian belajar dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tidak bergantung pada orang lain

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebanyak 53 siswa dengan kategori sangat tinggi dan sebanyak 30 siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 17 siswa masih belum mampu menerapkan sikap mandiri belajar yang terlihat dari sikap siswa yang membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas, belum mampu mengatasi kesulitan belajar, kurang aktif dalam membuat catatan belajar, serta materi pembelajaran yang terbelang baru menjadi faktor penyebab siswa belum mampu menerapkan kemandirian dalam proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya meningkatkan sikap siswa agar tidak bergantung pada orang lain harus dimulai dari mengubah sistem pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa harus diberikan peluang untuk lebih aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui forum diskusi.

b. Memiliki motivasi

Hasil analisis data pada indikator motivasi menyatakan bahwa sebanyak 70 siswa dengan kategori sangat tinggi dan sebanyak 22 siswa dengan kategori tinggi. Kemudian sebanyak 8 siswa masih berada pada kategori rendah dimana mereka cenderung belum mampu menumbuhkan sikap motivasi dan semangat untuk belajar. Kurangnya ketertarikan siswa pada materi yang sedang dipelajari menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran

yang mengakibatkan siswa kurang mampu memahami materi dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan media pembelajaran yang lebih bervariasi mampu dijadikan salah satu upaya dalam menumbuhkan motivasi siswa. kemudian memberikan beberapa *game/kuis* sebagai salah satu metode pembelajaran juga mampu mencairkan suasana agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih santai dan tidak tegang.

c. Memiliki kepercayaan diri

Hasil penelitian pada indikator tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 69 siswa dengan kategori sangat tinggi dan 26 siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 5 siswa cenderung berada pada kategori rendah sehingga belum mampu menerapkan rasa kepercayaan diri dengan baik, dalam hal ini siswa merasa malu dan takut salah apabila harus menjelaskan mengenai materi penyelesaian tepi pakaian pada forum diskusi. Berdasarkan pembelajaran abad 21, siswa diharapkan mampu lebih aktif baik dalam bertanya dan menanggapi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, membisakan siswa untuk aktif berdiskusi, serta memberikan pujian/*reward* atas partisipasi aktif siswa baik bertanya maupun menanggapi pertanyaan.

d. Berperilaku disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90 siswa dengan kategori sangat tinggi dan 8 siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk 2 siswa yang masih termasuk dalam kategori rendah cenderung kurang disiplin dalam hal mengumpulkan tugas secara tepat waktu yang disebabkan oleh manajemen waktu belajar yang kurang baik. Padatnya jadwal pembelajaran dan materi yang harus ditempuh siswa mengharuskan mereka untuk mampu manajemen waktu belajar dengan baik sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Berdasarkan hal tersebut, penanaman perilaku disiplin dapat dilakukan dengan memberikan *timeline/jadwal* aktivitas

siswa dengan rinci, pemberian reward pada siswa yang mampu menumpulkan tugas tepat waktu dan pengurangan nilai pada siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

e. Memiliki rasa tanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mampu menerapkan sikap tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran penyelesaian tepi pakaian yakni sebanyak 94 siswa dengan kategori sangat tinggi dan 4 siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 1 siswa tergolong pada kategori rendah yang cenderung kurang mampu menaati prosedur dalam praktik pembuatan depun, serip, dan rompok, sehingga siswa tersebut cenderung melakukan praktik tidak sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Berdasarkan data tersebut, penanaman sikap tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang tanggung jawab, melatih siswa untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, serta memupuk kepercayaan pada siswa dengan memberikan kesempatan untuk unjuk diri.

f. Memiliki sikap inisiatif

Hasil penelitian pada indikator tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa dengan kategori tinggi dan sebanyak 27 siswa dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 30 siswa dengan kategori rendah dan 16 siswa dengan kategori sangat rendah. Siswa dengan kategori rendah cenderung belum mampu menerapkan kegiatan belajar secara mandiri, kurang aktif mencari sumber belajar lain yang masih relevan dengan materi yang dipelajari, serta tidak berinisiatif secara pribadi untuk mengasah kemampuan diri. Pemanfaatan media internet baik melalui smartphone yang dimiliki atau melalui lab komputer sekolah, dengan lebih luas akan memberikan berbagai manfaat dan kemudahan bagi siswa sehingga mereka dapat melakukan belajar kapanpun dan dimanapun ia berada dengan mudah.

2. Hasil Belajar Penyelesaian Tepi Pakaian Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo.

Pembelajaran siswa pada materi ini dilakukan dengan 30% tatap muka langsung dan 70% secara daring dikarenakan dampak adanya pandemi Covid-19. Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil skor siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada materi penyelesaian tepi pakaian.. Perhitungan nilai akhir menggunakan bobot 30% untuk aspek kognitif, 10% untuk aspek afektif, dan 60% untuk aspek psikomotor. Skor dari ketiga aspek diakumulasikan dan diperoleh nilai akhir sebagai skor hasil belajar penyelesaian tepi pakaian.

Pengkategorian hasil belajar siswa menggunakan nilai skor siswa berdasarkan KKM, dimana pengkategorian skor hasil belajar diperoleh kesimpulan bahwa 100% siswa telah mampu mencapai nilai minimum/KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga seluruh siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo dapat dinyatakan kompeten.

3. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Penyelesaian Tepi Pakaian Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antar variabel X dan Y dengan r hitung sebesar 0,525 dengan $N=100$ dan nilai r tabel sebesar 0,195. Selanjutnya nilai signifikansi *2-tailed* pada analisis korelasi memperoleh hasil 0,000 dimana $p < 0,05$ yang berarti bahwa hasil penelitian terbukti signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar seseorang maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kemandirian belajar seseorang maka akan semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian Meri Andani (2016), bahwa

kemandirian belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar.

Berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2012), hasil analisis korelasi dalam penelitian ini tergolong pada kategori sedang/cukup. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dapat ditunjang oleh beberapa aspek selain kemandirian belajar diantaranya yaitu kondisi lingkungan sekolah, infrastruktur, metode pembelajaran, dan lain sebagainya, sehingga menjelaskan bahwa hasil belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemandirian belajar melainkan ditunjang oleh beberapa aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kemandirian belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Purworejo memperoleh nilai rata-rata sebesar 116,91 dengan skor tertinggi 146 dan skor terendah 79. Perhitungan pengkategorian data menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa memperoleh hasil sebesar 69% berada pada kategori sangat tinggi, 25% dengan kategori tinggi, 6% dengan kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah.
2. Hasil belajar siswa dalam praktik penyelesaian tepi pakaian memperoleh skor rata-rata sebesar 80,80 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Berdasarkan hasil pengkategorian data, diperoleh kesimpulan bahwa 100% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 sehingga dinyatakan kompeten.
3. Terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar penyelesaian tepi pakaian pada siswa kelas X tata busana SMK Negeri 3 Purworejo. Hal tersebut dibuktikan oleh perhitungan korelasi *product moment* antara variabel X dan Y, dengan hasil r hitung $0,525 > r$ tabel $0,195$ yang berarti terdapat hubungan yang positif.

Kemudian hubungan antar variabel X dan Y dapat dinyatakan signifikan dengan perolehan nilai *sig.2-tailed* p $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar telah terbukti benar-benar nyata dan bukan kebetulan semata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kemandirian belajar diharapkan siswa mampu meningkatkan perilaku inisiatif dalam hal mencari sumber belajar lain baik dari buku maupun internet. Siswa juga diharapkan mampu membiasakan diri untuk tidak bergantung pada orang lain serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan sering melakukan diskusi.
2. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuan dengan cara melakukan pengayaan untuk menggali kompetensi diri secara lebih mendalam baik dalam aspek pengetahuan maupun penerapan nilai-nilai karakter
3. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar, diharapkan siswa mampu meningkatkan kompetensi diri dalam aspek pengetahuan dan pengembangan karakter. Siswa
4. diharapkan mampu mengelola waktu dan berinisiatif dalam mengatasi permasalahan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darise, G.N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan di Indonesia dalam Menghadapi

Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41 – 53.

Husamah, dkk. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.

Kemendikbud RI. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

_____.(2017). *Peta Jalan : Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Mudjiman, H. (2007). *Belajar Mandiri (Self Motivated Learning)*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.

Pratiwi, S.N., C. Cari, & N.S. Aminah. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9 (1), 34 – 42.

Simanullang, B. (2017). Mengembangkan Kemandirian Belajar, Kepercayaan Diri, dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Widya Eksakta*, 1 (1), Desember, 62 – 69.

Suparman. (2014). Peningkatan Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog dengan Pembelajaran PBL. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22 (1), 83 – 88.